

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok pesantren

Pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan serta pengajaran yang memusatkan pembelajaran agama Islam yang difasilitasi dengan tempat tinggal untuk para santri yang sifatnya permanen (asrama). Pesantren merupakan sebuah lingkungan yang memiliki ciri khasnya sendiri yang membedakan dengan kawasan yang lain, secara tipologi pesantren dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern), serta terpadu, walaupun sedikit sulit untuk membedakannya secara ekstrim.¹

Berlandaskan dari tujuan pendiriannya, pesantren hadir dengan dua alasan, yaitu untuk memberikan respon terhadap sebuah situasi serta kondisi sosial masyarakat yang pada saat itu sedang dihadapkan dengan situasi hilangnya sendi-sendi moral, berlandaskan pada tranformasi nilai yang ditawarkan oleh pesantren yang berupa (*amar ma'ruf nahi munkar*). Kehadirannya yang selalu membawa perubahan (*agent of social change*) serta selalu melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan, serta kemiskinan ekonomi. Seandainya jika tidak ada penjajahan, mungkin pesantren-pesantren itu tidaklah begitu jauh dan berada dipedesaan saja, akan tetapi pasti ada di kota-kota besar serta akan menjadi sebuah pusat kekuasaan atau ekonomi layaknya sekolah-sekolahan yang ada di barat yang bahkan mungkin bisa tumbuh dan berkembang menjadi universitas-universitas. Alasan kedua didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran agama Islam ke seluruh penjuru nusantara yang pluralis, baik

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 2

dalam dimensi keyakinan, kebudayaan, maupun kondisi sosial masyarakat.²

Ada empat unsur penting dalam sistem pesantren dan semuanya saling terkait satu sama lainnya yaitu :

- 1) Kyai berperan sebagai seorang pengasuh, juga sebagai pemilik, serta pengendali pesantren. Kyai merupakan orang yang memiliki tanggung jawab dalam menempatkan sistem pendidikan yang ada di dalam pesantren.
- 2) Santri merupakan murid yang mencari pengetahuan tentang keIslaman kepada kyai.
- 3) Pondok (asrama) merupakan tempat yang disediakan oleh kyai untuk menampung setiap santri yang menetap di sana, bangunan tersebut berupa kamar untuk istirahat dan masjid serta aula untuk sarana beribadah dan belajar santri.³
- 4) Kitab yang berisi berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan langsung oleh pengasuh pondok dan para ustadz kepada para santri.

Dari deskripsi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pesantren memiliki sebuah tujuan untuk menciptakan serta mengembangkan kepribadian muslim, dengan diharapkan memiliki karakter yang beriman serta bertakwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, berkhidmat kepada masyarakat, mandiri, bebas dan teguh pendirian, menyebarkan Islam di tengah-tengah masyarakat.

Pesantren selaku pelestari adat istiadat, baik adat keislaman maupun adat lokal, menjadikan pesantren sebagai sentral pendidikan yang sangat penting. Tradisi-tradisi yang ada pada pesantren dapat menjadikan acuan dan tolak ukur bagi bangsa ini jika ingin menjadikan generasi penerus bangsa yang memiliki perilaku yang tasamuh, tawasuh, dan tawazun.

² Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Unhalu Press, 2009), 25-26

³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007), 94

b. Pola Pendidikan Pesantren

Secara etimologi Pola memiliki arti “cara kerja” atau “bentuk suatu kegiatan”. Pola pendidikan pesantren adalah suatu bentuk kegiatan dalam pesantren, yaitu proses belajar disuatu tempat yang mengajarkan tentang pelajaran agama Islam serta didukung dengan adanya sebuah asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen yang biasa dikenal dengan nama pondok pesantren.⁴

Dalam pengoperasiannya, pesantren beroperasi sebagai lembaga pendidikan Islam yang identik dengan adanya interaksi kyai atau ustadz dengan para santri untuk membentuk aspek spiritual, hukum keagamaan, serta moral santri yang umumnya bertempat di masjid, mushola, rumah kyai atau ruangan yang ada di pondok untuk mempelajari kitab kuning (buku teks klasik dengan bahasa arab). Dengan acuan ini sejatinya pondok pesantren sudah memiliki pola pendidikan yang eksklusif dan terbukti efektif yang berorientasi pada pembelajaran individu maupun kolektif yang bersifat kognitif, afektif, serta psikomotorik yang dilandasi dengan pendidikan moral yang kuat.

Secara abstrak terdapat 2 pola pendidikan pesantren yang umumnya dikenal dalam sistem pendidikan pesantren nusantara, meliputi:

1) Pola pendidikan pesantren salaf

Secara bahasa kata *salaf* memiliki makna “lama”, “dahulu” atau tradisional. Al-atsari berpendapat bahwa kata *salaf* ini bermakna orang yang melampaui, baik itu nenek moyang maupun kerabat keluarga. Sedangkan secara istilah kata *salaf* menunjuk kepada 3 generasi yaitu : sahabat, tabi'in, serta tabi' al-tabi'in, tiga generasi yang hidup dimasa tiga abad pertama hijriyah yang memiliki pemikiran yang lurus serta murni yang memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang berprinsip kepada Rosulullah. Berdasarkan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa

⁴ Maimun, *Pola Pendidikan Pesantren Perspektif Pendidikan Karakter*, DIROSAT Journal Of Islamic Studies, Volume 2. No 2 2017, ISSN : 2541-1667,

pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren yang mengadakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional atau terdahulu, yaitu pola pembelajaran ilmu agama Islam yang dilaksanakan secara independen ataupun secara berkelompok dengan berfokus pada kitab-kitab klasik berbahasa arab yang termotivasi pada pola pendidikan yang dilakukan oleh 3 generasi pertama yang menaati ajaran agama Islam yang tahir selaras dengan semangat serta ajaran Rosulullah SAW.

Pondok pesantren salaf berfokus pada penguatan serta pemahaman keagamaan yang berasal dari kajian kitab diman santri dipaksa untuk tidak hanya paham tentang materi yang disampaikan oleh kyai, akan tetapi santri juga diharuskan untuk dapat membaca sekaligus memahami kitab tersebut agar santri tersebut dapat mempelajari kitab tersebut secara mandiri. Tingkatan seorang santri tidak diatur oleh satuan waktu, tetapi berdasarkan sempurnanya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik ketingkatan berikutnya untuk mendalami kitab yang lebih tinggi.

Dengan cara tersebut santri bisa lebih bersungguh-sungguh mendalami suatu bidang ilmu tertentu dengan sistem sorogan atau bandongan. Sistem tersebut menjadi fondasi utama yang lazim digunakan dikalangan pondok salaf dan dalam pondok pesantren salaf tidak ada pengajaran tentang pengetahuan non agama (pengetahuan umum).

2) Pola pendidikan pesantren kholaf

Pola yang ke-dua, adalah pola pendidikan *kholaf*, atau dikenal juga dengan sebutan '*asyriyah*'. Kata *kholaf* secara bahasa memiliki makna "kemudian" atau "belakang", begitu pula dengan kata '*ashri*' yang bermakna "sekarang" atau "modern". Kedua kata tersebut terdapat arti yang sama, yaitu pola pendidikan yang berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Secara istilah dapat dijabarkan bahwa pondok pesantren khalaf adalah pondok pesantren yang dalam penyelenggaraan pendidikannya melalui pendekatan

modern, dengan melalui satuan pendidikan formal seperti madrasah maupun yang setingkat, meliputi; Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah (MA atau MAK) baik dengan pendekatan tradisional maupun modern, bahkan di beberapa pondok pesantren tertentu yang dapat dikategorikan sebagai pesantren besar sudah lengkap dengan perguruan tingginya sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya.

Pembelajaran di pondok pesantren modern dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan, dengan sebuah program yang dilandaskan pada satuan waktu tertentu, pada pola pendidikan khalaf ini pondok lebih difungsikan sebagai asrama, tempat yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama sebagaimana pada pesantren salaf. Jadi, pondok pesantren ini menyediakan pola pendidikan yang masih menjaga identitas pesantren yang identik dengan pendalaman kajian keagamaan yang disajikan melalui kajian kitab kuning di satu sisi, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman yang semakin berkembang sebagaimana tersaji melalui materimateri umum, *science* serta dinamika ilmu pengetahuan di sisi yang lainnya.

Titik temu kedua pola ini terletak pada aspek pendalaman ilmu keagamaannya yang khas yang telah menjadi identitas asli dari sebuah pesantren, karena pada dasarnya fungsi serta tujuan pesantren memang dibentuk untuk memberikan tiga kecerdasan sekaligus, terutama pada kecerdasan emosional serta spiritual yang diyakini akan bersangkutan pada keteguhan mental serta moral siswa. Hal ini menginspirasi diri dari perjuangan Rasulullah SAW yang diutus untuk mengarahkan manusia pada akhlak yang mulia, yang dalam pola pemerintah dikenal dengan pendidikan karakter.⁵

⁵ Maimun, *Pola Pendidikan Pesantren Perspektif Pendidikan Karakter*, DIROSAT Journal Of Islamic Studies, Volume 2. No 2 2017, ISSN : 2541-1667

c. Bentuk kegiatan pesantren

Sistem Sorogan merupakan proses belajar individu atau pendidikan tradisional, dan merupakan sistem pembelajaran yang paling dasar dan paling sulit bagi siswa karena menuntut siswa untuk bersabar, terampil, patuh dan disiplin dalam belajarnya. Seringkali siswa tidak menyadari bahwa mereka harus matang pada tingkat sorogan ini sebelum mengikuti sistem pembelajaran berikutnya. Menguasai sistem Sorogan adalah kunci untuk menguasai ilmu agama dan menjadi orang yang bertakwa.

Sistem Bandungan atau disebut juga wetonan adalah sistem pembelajaran kelompok kecil di bawah bimbingan kyai yang beranggotakan 5 sampai 500 orang santri. Mereka mendengarkan guru atau kyai membaca, menerjemahkan, menjelaskan serta mengomentari buku-buku bahasa Arab, dan siswa masing-masing memperhatikan buku mereka dan mencatat yang dianggap sulit atau penting. Kumpulan sistem ini disebut halaqah.. Jika kyai tidak mampu mengajar dalam sistem ini, kyai biasanya menunjuk seorang santri senior atau disebut ustadz untuk mewakilinya.

Dalam dua kegiatan di atas juga terdapat musyawarah atau diskusi tentang kajian Islam klasik, dan sumber kitabnya jelas. Bahan diskusi dan hasil diskusi selalu disampaikan kepada kyai untuk koreksi dan penguatan, dengan ketentuan hasil diskusi tidak menyimpang dan sesuai dengan teks kitab klasik. Metode ini digunakan untuk melatih dan menguji kematangan mental para santri agar kelak menjadi kuat secara agama atau menjadi ustadz warasatul anbiya'.⁶

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) pendidikan artinya proses pengubahan perilaku serta sikap seorang atau kelompok pada usaha mendewasakan insan

⁶ Imam Syafe'i, *Pondook Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017, P.ISSN: 20869118, E-ISSN: 2528-247, 88-89

melalui upaya pedagogi dan pembinaan. dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 perihal sistem pendidikan nasional mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar serta terpolu untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual kagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diprlukan dirinya, warga , bangsa, dan negara.⁷

Dari Doni Koesoema, pendidikan ialah sebuah proses pembelajaran terus menerus perihal banyak hal serta juga menjadi sebuah usaha sadar yang ditunjukkan bagi pengembangan diri insan secara utuh , melalui aneka macam macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institusional, serta relasional) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus dalam memaknai hidup pada kebersamaan dengan orang lain..⁸ dari Zahara Idris, pendidikan ialah serangkaian aktivitas komunikasi antara insan biasa dengan siswa secara eksklusif dengan memakai media, dalam rangka membantu perkembangan seutuhnya agar bisa mengembangkan potensi diri semaksimal mungkin supaya menjadi insan dewasa yang mampu bertanggung jawab..⁹

b. Tujuan Pendidikan

Pada setiap perjuangan tentu terdapat tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Demikian juga aktivitas atau perjuangan pada pendidikan yang sengaja dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Tujuan pendidikan intinya tidak lain ialah untuk mewujudkan tujuan hidup insan yang sesuai harkat serta martabatnya menggunakan segenap kandungannya

⁷Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2016), 40

⁸Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta:PT Grasindo, 2007), 53

⁹ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Bandung: Angkasa,2008), 9

yaitu berkembang secara optimal hakikat insan serta perspektif kemanusiaannya.¹⁰

3. Pendidikan karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Sesuai *Permendiknas* No.39 tahun 2008, pendidikan karakter artinya perjuangan mengembangkan potensi siswa secara optimal, terpadu yang mencakup talenta, minat dan kreativitas serta memantapkan kepribadian siswa dan aktualisasi potensi siswa sertamenyiapkan siswa menjadi berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak asasi untuk mewujudkan rakyat madani.¹¹

Sementara *Indonesia Heritage Foundation (IHF)* yayasan yang berfokus pada bidang *character building* yang digagas oleh Ratna Megawangi dan Sofyan A. Djalil melakukan sebuah analisis serta peningkatan pendidikan dengan mengaplikasikan 9 basis karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
- 2) Mandiri dan bertanggung jawab
- 3) jujur dan amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong, dan gotong royong
- 6) Percaya diri, kreatif, dan kerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Kedamaian, toleransi, dan kesatuan

Kesembilan karakter tersebut patut dimiliki oleh setiap insan, terkhusus untuk generasi muda guna menyongsong masa depan.¹²

Marzuki berpendapat bahwa karakter serupa dengan akhhlak yang menjadi sebuah bagian dari kualitas

¹⁰ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009)44

¹¹ Suprpto Wahyunianto, *IMPLEMENTASI PEMBIASAAN DIRI DAN PENDIDIKAN KARAKTER Sebagai Pengantar*, (yoqyakarta:DEEPUBLISH, 2019) 24-25

¹² Mimin Maryati, Tonny K. Suhardi, *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER*, (Yogyakarta:DEEPUBLISH, 2019) 23-24

perilaku manusia yang sifatnya menyeluruh meliputi seluruh aktivitas manusia, baik yang bersangkutan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan, yang tercipta dalam pikiran, perilaku, perasaan, perkataan, dan peruntukannya berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat, serta budaya. Sementara Winnie memiliki pendapat bahwa karakter dapat dibagi menjadi dua penguraian. Uraian pertama ialah karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Misalnya ada seseorang yang berperilaku munafiq, brutal, atau serakah dapat dipastikan bahwa orang tersebut mengekspresikan sikap buruknya. Sebaliknya, ketika orang tersebut berperilaku jujur, suka menolong, dermawan juga dapat dipastikan orang tersebut mengekspresikan karakter mulia. Uraian yang kedua ialah karakter memiliki keterkaitan dengan *personality*, seseorang disebut orang yang berkepribadian (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kode etik akhlak.¹³

b. Fungsi pendidikan karakter

Fungsi pendidikan karakter ialah untuk menumbuhkan potensi dasar siswa supaya memiliki fikiran yang baik, melakukan peruntukan baik, memiliki perilaku baik, berwatak baik sehingga pada akhirnya memiliki nasib yang baik. Pada prinsipnya karakter atau perilaku merupakan sebuah kebiasaan yang terwujud dari awal kehidupan setiap perseorangan serta berkembang terus seiring perkembangan hidup seseorang tersebut. Lingkungan keluarga serta masyarakat memiliki pengaruh dalam pembentukan dan perkembangan perilaku seseorang tersebut sehingga menjadikan sebuah ciri hidup seseorang tersebut. Karena hal tersebut setiap lingkungan masyarakat mempunyai ciri serta gaya yang berbeda-beda

¹³ Mimin Maryati, Tonny K. Suhardi, *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER*, (Yogyakarta:DEEPUBLISH, 2019) 27-28

yang menyatu secara turun temurun pada individu sebagai bagian dari komunitasnya.¹⁴

c. Nilai-nilai pendidikan karakter

Pada proses pelaksanaannya, nilai-nilai dalam bentuk norma yang terkandung pada sebuah pendidikan karakter bisa dipraktekkan secara langsung oleh pendidik atau yang memiliki tanggung jawab pada pelayanan pendidikan karakter dengan mengacu pada kemampuan masing-masing. Diharapkan dengan adanya nilai pokok ini akan mempermudah dalam pendampingan proses pendidikan karakter sehingga semua unsur yang terlibat dapat melibatkan diri dengan sebaik dan seikhlas mungkin.

Nilai-nilai yang dapat dikembangkan antara lain sebagai berikut:

1) Religius

Nilai ini memberikan ruang pada setiap peserta didik untuk mendalami sifat dari nilai dimaksud bahwa Religius ialah manifestasi dari sikap taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya, dengan harapan memberikan pemahaman tentang nilai kehidupan yang baik, tenteram, rukun serta damai dan lainnya.

2) Jujur

Jujur berarti lurus hatinya, tidak curang sehingga dapat diartikan bahwa proses dan tema kejujuran dalam pendidikan karakter memberikan gambaran kepada peserta didik untuk dapat berjalan lurus dalam sikap dan perilakunya kelak, dalam pikirannya tidak ada sifat curang yang diwujudkan pada sikap dan perilakunya sehari-hari.

3) Toleransi

Toleransi dalam bahasa Indonesia berarti sifat atau sikap toleransi, batasan yang diperbolehkan, atau penyimpangan yang masih dapat diterima, atau dapat pula berarti mendiamkan atau membiarkan. Jadi toleransi memiliki makna sikap menerima dan

¹⁴ Suprpto Wahyunianto, *IMPLEMENTASI PEMBIASAAN DIRI DAN PENDIDIKAN KARAKTER Sebagai Pengantar*, (yoqyakarta:DEEPUBLISH, 2019) 23

menghargai perbedaan, pokok pikiran inilah yang harus kita dampingkan kepada perkembangan peserta didik dalam sikap toleransi.

4) Disiplin

Disiplin merupakan perilaku yang memperlihatkan sikap teratur, tertip, serta patuh terhadap semua bentuk peraturan yang telah ditetapkan. Lebih luas lagi bahwa disiplin menunjukkan perilaku seseorang pada ketaatan sebuah peraturan tertentu yang mengikatnya dan berdampak langsung maupun tidak langsung pada proses perwujudan sikap dan gaya hidup.

5) Kerja keras

Kerja keras merupakan suatu sikap yang diperlihatkan dengan pola serta sistem kerja pantang menyerah, kerja keras adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan dengan semangat tidak mengenal lelah, bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran (goal) yang telah ditetapkan. Contoh sifat kerja keras adalah sifat ulet, tekun, teliti, cermat, fokus dan sejenisnya.

6) Kreatif

Berfikir kreatif adalah salah satu bagian utama dalam pendidikan karakter, dengan terciptanya jiwa atau pikiran kreatif maka akan tercipta sebuah hal baru yang membuat citra positif individu yang menyandang gaya kreatif tersebut.

7) Mandiri

Kemandirian ialah sikap dengan filosofis berdiri di atas kaki sendiri, dengan maksud ke depannya individu akan memiliki pemikiran bahwa kehidupan ini sebagian besar cenderung tidak ditopang oleh pihak lain. Nilai positif yang disajikan kepada peserta didik adalah mempertajam sikap mental peserta didik agar memiliki sikap mental kuat, tahan banting, berani mengambil dan menghadapi resiko, dan tidak mudah terpengaruh.

8) Demokratis

Sifat dan sikap demokratis adalah sikap yang perlu untuk diterapkan pada jiwa siswa, sifat yang diambil dari nilai luhur bangsa ini mengedepankan

sifat-sifat antara lain kerja sama, menghargai pendapat orang lain, tidak arogan, mengedepankan musyawarah untuk mufakat, cinta damai dan bentuk lainnya.

9) Rasa ingin tahu

Sifat ini dipupuk untuk membangkitkan sifat siswa yang penuh dengan hal-hal yang bersifat positif untuk meningkatkan potensi diri individu. Keingintahuan diharapkan dapat merangsang motivasi dan inovasi siswa yang menjadikannya untuk selalu menghasilkan karya serta inovasi pada hal yang lebih baik dari sebelumnya.

10) Semangat kebangsaan

Bangga menjadi bangsa Indonesia menjadikan pendidikan karakter untuk mewujudkan setiap individu yang nasionalis. Cinta tanah air menjadi hal yang sangat penting belakangan ini, faktor disintegrasi bangsa tidak akan pernah terjadi apabila individu sebagai anak bangsa memiliki komitmen untuk selalu cinta tanah air dengan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

11) cinta tanah air

cara berperilaku, serta beruntung memperlihatkan sebuah kesetiaan, kepedulian serta penghargaan yang tinggi terhadap bangsa ini yang meliputi bahasa, lingkungan fisik, sosial serta budaya bangsa.

12) Menghargai prestasi

Prestasi adalah hasil dari sebuah proses yang sudah dilakukan oleh setiap individu dalam setiap aktualisasinya. Menghargai prestasi merupakan pola pikir positif untuk membentuk rasa yang secara langsung atau tidak langsung menciptakan karakter positif bagi yang berprestasi maupun yang belum berprestasi.

13) Bersahabat/komunikatif

Persahabatan adalah moral dan bagian dari ciri orang yang bermoral yang mana nilai tersebut memiliki nilai dan dampak yang besar, oleh karena itu nilai persahabatan harus ditingkatkan dan dikembangkan.

14) Cinta damai

Kalimat cinta adalah salah satu kalimat yang membahagiakan bagi setiap individu, karena dengan adanya cinta dapat melahirkan kedamaian, nilai serta ruh inilah yang harus selalu ditanam tumbuhan kepada setiap siswa. Dampak yang diinginkan adalah terbentuknya sikap dan sifat cinta damai oleh setiap individu sesuai dengan kapasitasnya sebagai peserta didik.

15) Gemar membaca

Literasi adalah salah satu proses mewujudkan budaya senang membaca di sekolah maupun ditempat umum, kegiatan ini berimplikasi sangat luas pada karakter peserta didik, dikarenakan budaya membaca dapat mewujudkan generasi yang berilmu, berpengetahuan luas serta berwawasan luas.

16) Peduli lingkungan

Lingkungan adalah wadah bagi seluruh kehidupan kita, sangat wajar dan menjadi sebuah kewajiban bagi kita untuk peduli terhadap lingkungan kita. Kepedulian ini harus mulai ditata dan ditanamkan kepada peserta didik, sebab mereka juga sangat menentukan keberhasilan dalam mengelola lingkungannya, implementasinya adalah pendidik harus mengenalkan, menumbuhkan, dan membudidayakan sifat peduli kepada lingkungan.

17) Peduli sosial

Kepedulian ini merepresentasikan empati dan simpati serta perhatian kita terhadap situasi yang terjadi pada masyarakat sekitar baik lokal, regional, bahkan nasional, nilai yang diajarkan adalah nilai sosial dan normatif khususnya kemanusiaan.

18) Tanggung jawab

Karakter bertanggung jawab selalu kita budayakan menjadi gaya dan pedoman hidup setiap individu, nilai ini dapat mewujudkan insan yang kokoh, kuat serta berintegrasi. Dengan menegakkan nilai tanggung jawab, kualitas hidup siswa nantinya

dapat menjadi barometer keberhasilan dalam mengelola dan mengarungi kehidupannya kelak.¹⁵

4. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak dilihat dari segi bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Yang dalam bahasa arab kata akhlak berasal dari kata (*khuluqun*) yang mengandung makna :

- 1) **Tabi'at**, merupakan sifat seseorang yang telah terbentuk dalam diri manusia tanpa dikehendak dan tanpa diupayakan.
- 2) **Adat**, merupakan sifat dalam diri manusia yang tercipta melalui sebuah latihan yang berdasarkan keinginan manusia tersebut.
- 3) **Watak**, merupakan hasil dari tabi'at seseorang yang telah melalui sebuah latihan sehingga menjadi kebiasaan seseorang tersebut.

Sederhananya akhlak memiliki arti kesopanan serta budi pekerti.

Secara istilah (terminologi) akhlak mempunyai arti yaitu perilaku manusia yang dilakukan secara sengaja, didahului dari proses latihan yang pada akhirnya menjadi kebiasaan, yang bermula dari dorongan jiwa untuk melakukan peruntukan dengan mudah, tanpa memalui proses berfikir.¹⁶ Watson dan Skinner berpendapat, bahwa tingkah laku manusia adalah hasil dari pembawaan genetik serta pengaruh lingkungan. Sedangkan menurut teoretikus behavioristik menyatakan bahwa manusia

¹⁵ Suprpto Wahyunianto, *IMPLEMENTASI PEMBIASAAN DIRI DAN PENDIDIKAN KARAKTER Sebagai Pengantar*, (yoqyakarta:DEEPUBLISH, 2019) 45-58

¹⁶ Ahmad, *Penertian Akhlak: Pembagian, Contoh Akhlak Terpuji dan Tercela*, Mei, 2021.
<https://www.google.com/amp/s/www.gramedia.com/literasi/pengertian-akhlak/amp/> diakses pada tanggal 25 juli 2021 pukul 10:34 WIB.

merupakan makhluk reaktif, yang perilakunya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar.¹⁷

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

- 1) Faktor Intern, yaitu pengaruh emosi (perasaan), yang mana dari pengaruh emosi tersebut memunculkan selektifitas dalam memilih daya dan minat, mengelola dan menerimanya sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang dipengaruhi oleh kebiasaan manusia disekitarnya.
- 2) Faktor ekstern, lingkungan juga berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang, karena lingkungan merupakan pendidikan awal dan utama dalam penyebab tingkah laku seseorang, terlebih lagi adalah lingkungan keluarga, situasi pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi tingkah laku seseorang tersebut, lingkungan keluarga yang baik akan mewujudkan tingkah laku yang baik pula terhadap perkembangan seseorang tersebut.¹⁸

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sainuddin pada tahun 2016 dengan judul penelitian : Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Dalam Pembinaan Akhlak Anak (Studi Kasus di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslihah Aisyiyah Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto),¹⁹ fokus penelitian: 1). Bagaimana peran lembaga kesejahteraan sosial anak dalam pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak muslihah aisyiyah kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto?, 2). Apa saja faktor hambatan dalam proses pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak muslihah aisyiyah kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto?. Hasil penelitian : peran lembaga kesejahteraan sosial anak ternyata mempunyai

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 44

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 50

¹⁹ Sainuddin, *Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Dalam Pembinaan Akhlak Anak (Studi Kasus di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslihah Aisyiyah Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto)*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016)

pengaruh besar dalam meningkatkan akhlak anak asuh, khususnya pengaruh terhadap cara bersikap anak dan cara mereka mengatasi masalah yang dihadapinya. Sedangkan hambatan yang serng dihadapi oleh lembaga kesejahteraan sosial anak ini diawali dari kurangnya kesadaan anak asuh dalam menaati peraturan yang sudah diuntuk oleh lembaga kesejahteraan sosial anak. Kesadaran dari anak asuh itu sendiri dianggap masih kurang karena latar belakang keseharian anak tersebut buruk sebelum dimasukkan ke lembaga kesejahteraan sosial anak sehingga menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak anak tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Beril Firmansyah Romadhon pada tahun 2018 dengan judul : Model Pendidikan Nonformal Lembaga Bimbingan Belajar Mentari Ilmu 3 Kecamatan Sukun Kota Malang,²⁰ fokus penelitian: 1). Mengidentifikasi model pendidikan nonformal lembaga bimbingan belajar Mentari Ilmu 3 Sukun, Malang. 2). Mengetahui hasil evaluasi program pendidikan nonformal yang ada dilembaga bimbingan belajar Mentari Ilmu 3 Sukun, Malang dan 3). Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam proses pelaksanaan program bimbingan belajar Mentari Ilmu 3 Sukun, Malang. Hasil penelitian: 1). Model pendidikan lembaga bimbingan belajar Mentari Ilmu 3 Sukun, Malang adala model pendidikan noformal yang kurikulum bimbel mengacu pada kurikulum K13. 2). Hasil evaluasi program pendidikan nonformal yang ada di lembaga bimbingan belajar Mentari Ilmu 3 Sukun, Malang terdiri dari dua yaitu evaluasi umum yang dilakukan oleh LAZISMU dan evaluasi khusus yang dilaksanakan oleh pihak internal bimbel. 3). Faktor penghambat dan pendukung dalam proses pelaksanaan program bimbingan belajar Mentari Ilmu 3 Sukun, Malang, untuk penghambat sistem manajemen kurang rapi, minimnya koordinasi dan komitmen tutor, target kurang jelas dan minimnya tenaga pendidik. Faktor pendukung adalah sarana prasarana, kegiatan diluar program bimbel,

²⁰ Beril Firmansyah Romadhon, *Model Pendidikan Nonformal Lembaga Bimbingan Belajar Mentari Ilmu 3 Kecamatan Sukun Kota Malang*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018)

sifat bimbel yang gratis dan lingkungan sekitar yang kondusif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Nirwana pada tahun 2018 dengan judul : Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern (Studi MA Pondok Pesantren AL-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju),²¹ fokus penelitian: 1). Mendeskripsikan peran pendidikan pesantren untuk membentuk karakter santri dalam menghadapi tantangan modern. 2). Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendorong dalam membentuk karakter santri. Hasil penelitian: dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju telah menjalankan perannya dalam membentuk karakter santrinya, yaitu danya pendidikan karakter yang ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar, bimbingan baca tulis Al-qur'an, bimbingan tata cara beribadah, kegiatan ekstrakurikuler, dan menegur santri. Meskipun belum berjalan efektif, karena memiliki beberapa faktor penghambat dalam membentuk karakter santri diantaranya faktor kemajuan teknologi, tidak adanya tempat tinggal santri (asrama), adanya pengaruh buruk dari temhn sekolah, serta masih ada santri yang sulit diatur, hal tersebut sudah mnjadi tugas dan tanggung jawab sebagai guru dalam membimbing santrinya di MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju.

Berdasarkan karya tulis skripsi di atas menurut peneliti memang memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, letak persamaannya yaitu pada tema besarnya yang membahas tentang pendidikan nonformal, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar, perbedaan tersebut terletak pada tempat pelaksanaan dan lembaga yang terlibat dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa di dalam pendidikan nonformal terdapat banyak sekali satuan lembaganya.

²¹ Ria Nirwana, *Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern (Studi MA Pondok Pesantren AL-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju)*, (Univesitas Muhammadiyah Makassar, 2018)

Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja peneliti akan mengusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda, agar dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan dan diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian yang sudah ada.

C. Kerangka Berfikir

Krisis moral yang belakangan ini tengah melanda bangsa Indonesia salah satu faktor penyebabnya adalah adanya kegagalan dalam penerapan pendidikan yang hanya menitik beratkan pada pencapaian aspek kognitif hingga mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik, seakan menjadi bomrang bagi bangsa ini. Membentuk karakter atau akhlak anak memanglah tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu bagi kita semua untuk membentuk karakter anak mulai sejak dini, tidak ada istilah terlambat dalam membentuk akhlak anak, yang kita butuhkan adalah membina dan mengembangkannya secara bertahap, bertingkat dan berkelanjutan. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tepat dalam menyikapi krisis moral pada saat ini, pola pendidikan pesantren yang berbeda pada pola pendidikan pada umumnya dapat dijadikan acuan dalam pembinaan moral dan akhlak siswa, karena pesantren memiliki karakteristik yang khas dan sarat akan nilai-nilai religius. Nilai-nilai keikhlasan, keteladanan, kesederhanaan, dan kemandirian adalah aset penting yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan untuk menghentikan proses kemerosotan moral saat ini. Pesantren yang menerapkan pembentukan akhlak siswa yang diimplementasikan melalui pembelajaran kitab-kitab klasik dan tradisi-tradisi pesantren lainnya sehingga memunculkan nilai-nilai karakter tersebut terwujud dalam tingkah laku santri yang berakhlak mulia. Adapun untuk lebih jelasnya, kerangka berfikir dalam penelitian ini akan dikemukakan dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

